

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Rātib Al-Ḥaddād*

*Rātib* berasal dari akar kata *rātaba* yang artinya menyusun, perkataan, menguatkan, dan mengaturkan.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti doa atau pujian dengan ucapan dan perkataan yang di ulang-ulang.<sup>2</sup> Term *rātib* artinya pelindung, penjagaan melalui doa-doa terhadap perlindungan Allah Swt.<sup>3</sup>

Mengharap ini dilakukan oleh sebagian komunitas muslim dan santriwati dilakukan secara rutin menunjukkan doa yang bersumber dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun secara istilah *Rātib* adalah kumpulan dari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan oleh komunitas muslim secara berkesinambungan untuk beberapa doa dan dzikir. Biasanya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terpilih dengan tujuan untuk mengesakan, dan memuji tuhan serta memohon pertolongan dan ampunan. *al-Ḥaddād* adalah bacaan dzikir dari Muhammad Abdullah Alawi Al-Ḥaddād.<sup>4</sup>

*Rātib al-Ḥaddād* banyak dilakukan oleh komunitas umat muslim yang diamalkan di berbagai tempat baik di masjid, pondok pesantren

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus, 2010),136

<sup>2</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 306

<sup>3</sup> Idrus Al-Kaf, "Sastra dan Sufisme Abdullah Al-Haddād", *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19, No.1, (Juni,2019), 19.

Doi.<https://radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/3396/226>

<sup>4</sup> Ibid.

dan lain sebagainya. Dan merupakan syiar yang menunjukkan keluasan imajinasi terhadap wawasan bidang kajian ilmu keagamaan.<sup>5</sup>

### **B. Sejarah *Rātib al-Ḥaddād***

Pertama kali bacaan ini dibaca di masjid kota Tarim. Cara membacanya dibaca secara bersama-sama setelah salat Isya', pada bulan suci Ramadhan dibaca sebelum salat Isya'. Untuk mengisi waktu sebelum salat tarawih. Hal ini ditentukan oleh Habib Muhammad Abdullāh Alawi Al-Ḥaddād. Rutinan ini mulai dibaca di kota Mekkah dan Madinah. Bacaan ini disusun berdasarkan permintaan salah satu muridnya yang bernama Amir yang berasal dari penduduk kota Yaman.<sup>6</sup>

Membaca bacaan ini sesuai dengan keyakinan akan mendapatkan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Setiap ayat dan doa yang menyebut nama Allah Swt disebutkan dalam bacaan ini. Semua bacaan berdasarkan Habib Muhammad Abdullāh Alawi Al-Ḥaddād. Jika diamalkan secara istikamah bacaan ini akan memudahkan terhadap keyakinan diri sendiri terhadap Allah Swt. hal ini disusun untuk dibaca oleh para kumpulan jamaah, masyarakat dan santriwati.

Pengamalan bacaan ini akan dirasakan oleh mereka dalam hal-hal positifnya, yang mendatangkan dari berbagai manfaat. Bacaan ini berisi dzikir, ayat-ayat Al-Qur'an yang berupa doa dan puji syukur untuk bermunajat kepada Allah Swt. dan ini harus diamalkan untuk

---

<sup>5</sup> Ibid.,20

<sup>6</sup> Abror Roshidin, "*Sejarah Bacaan Rātib Al-Ḥaddād*", diakses dari <https://tebuireng.online/sejarah> bacaan rātib Al-haddād pada tanggal 19 September 2024 pukul 11.30 WIB.

meyelamatkan terhadap diri mereka.<sup>7</sup> Pembacaan ini terjadi di Indonesia sudah merupakan tradisi baik itu digunakan masyarakat pada komunitas muslim atau para pelajar yang ada di pondok pesantren. Tradisi pembacaan ini dilakukan oleh bani Alawi baik yang telah berada di pulau Sulawesi dan Sumatra.<sup>8</sup>

### C. Biografi Muhammad Abdullāh Alawi Al-Ḥaddād

Muhammad Abdullāh Alawi Al-Ḥaddād lahir pada 5 Safar, 1044 H di pinggiran kota Yaman. dan ayah dari beliau adalah Sayyid Alawi Muhammad Al-Ḥaddād. Seorang laki-laki saleh dan bertakwa. Dilihat dari nasab beliau sampai kepada Imam Al-Husain yang merupakan sisilah dari Fatimah binti Rasulullah saw.<sup>9</sup>

Habib Abdullāh, sejak kecil mengalami berbagai cobaan-cobaan. Seperti halnya pada waktu beliau berumur empat tahun terkena penyakit cacar, sampai berakibat penglihatannya buta. Walaupun penglihatannya buta, namun tetap kuat dan sangat berharga dalam penglihatan batinnya. Beliau tidak sampai memutuskan dalam menuntut ilmu keagamaan. Sejak kecil beliau selalu beribadah, sehingga mendekatkan diri kepada Allah swt. hidupnya dari sejak kecil sangatlah berharga dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>10</sup>

Melihat Habib Abdullāh siang malam selalu beribadah untuk menunjukkan terhadap kebaikan. Yang selalu mengharapkan dengan

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Firda Rizkia, "Dimensi Tasawuf Dalam Syair Abdullāh Al-Haddād", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2022), 272 <https://doi.org/10.56799/jim.v2i1.1087>.

<sup>10</sup> Ibid.,273

ridhanya Allah Swt melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan habib bersama para *Jamā'ah* komunitas muslim.<sup>11</sup>

#### **D. *Living Qur'an***

*Living Qur'an* berawal dari fenomena dalam kehidupan masyarakat muslim berupa bacaan-bacaan Al-Qur'an untuk dilakukan dalam tradisi dan kajian.<sup>12</sup> *Living Qur'an* memosisikan Al-Qur'an sebagai respon implementasi terhadap praktik dibaca komunitas muslim menjadi indikator terhadap Al-Qur'an bahwa merupakan kitab yang sahih dan memiliki relevansi dari berbagai kondisi persepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an telah dipraktikkan.<sup>13</sup>

*Living Qur'an* secara bahasa berarti gabungan dari dua kata yang berbeda, *living* yang artinya “hidup” dan *Qur'an* yang artinya “kitab suci”. Adapun secara bahasa *living Qur'an* adalah *Qur'an in Everyday life*. Yakni, makna serta fungsi Al-Qur'an harus dipahami orang muslim. dapat disimpulkan bahwa: *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian yang berupa praktek dalam pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari dalam bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an. *Living Qur'an* tradisi

---

<sup>11</sup> Alvi Nur Azizah, “Dzikir Rātib Al-Haddād Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Agama”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2022), 2 <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>

<sup>12</sup> Ridhoul Wahidi, “Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an : Kajian Living Qur'an Pada Masyarakat Indragiri Riau”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2, (2013),1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/477>

<sup>13</sup> Ahmad Roja Badruz Zaman, “Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magistis Al-Qur'an di Desa Mojur Cilacap)”, *Potret Pemikiran*, Vol. 24, No.2, (2024),1. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/article/view/1320>

dalam pelaksanaan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama sama dalam adanya pekumpulan majlis bagi para komunitas muslim.<sup>14</sup>

### **E. Kajian *Living Qur'an***

Subtansi *living Qur'an* dimulai pada masa Nabi Muhammad saw, yang didasarkan dari keterangan Siti Aisyah yang ditanyakan tentang akhlak Nabi Muhammad saw. kemudian Siti Aisyah menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad saw adalah Al-Qur'an yang hidup atau bisa dikatakan dengan istilah *living Qur'an*. Kajian *living Qur'an* yang dilakukan masyarakat dengan fenomena Al-Qur'an yang berupa praktik dan terus berkembang sehingga dilakukan oleh para komunitas muslim.<sup>15</sup>

Kajian dalam bidang *living Qur'an* adalah sebuah kejadian yang terjadi pembacaan yang berisi Al-Qur'an dalam fenomena sosial yang hidup di masyarakat.<sup>16</sup> Kajian *living Qur'an* memberikan kontribusi terhadap masyarakat dalam objek pembacaan Al-Qur'an yang terinspirasi dengan hadirnya isi Al-Qur'an yang dibaca, serta mengetahui bentuk-bentuk fungsi Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Kajian *living Qur'an* tidak hanya komunitas muslim yang merespon, tetapi juga para orientalis juga merespon meskipun tujuan dalam studi Al-Qur'an nya berbeda. Hasil dari pembacaan orientalis terhadap Al-Qur'an menghasilkan dari beberapa kajian seperti sejarah teks Al-Qur'an, varian bacaan Al-Qur'an, relasi Al-Qur'an dengan kitab

---

<sup>14</sup> Erma Suriani, *Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial*, (Mataram:Sanabil Publishing,2019),9-10

<sup>15</sup> Ibid.,11.

<sup>16</sup> Ibid., 12

<sup>17</sup> Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, (Lamongan: Pustaka Djati,2021),48

samawi dan lain lain.<sup>18</sup> Kajian *living Qur'an* memberikan pemahaman sebagai bentuk terhadap masyarakat yang menerima dan merespon Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

#### **F. Manfaat *Living Qur'an***

Manfaat *living Qur'an* senantiasa bisa dibaca dan diajarkan di berbagai tempat yang dilakukan oleh masyarakat. serta menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid untuk relevansi terhadap kehidupan sehari-hari dengan mendapatkan keberuntungan dan kemulyaan dari Allah Swt.<sup>20</sup> *Living Qur'an* juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dalam terjadinya sumber pemberdayaan terhadap masyarakat. Sehingga bisa dirasakan oleh masyarakat bahwa *living Qur'an* bisa dijadikan dari berbagai fungsi utama untuk mendapatkan petunjuk dan hidayah yang baik.<sup>21</sup>

*Living Qur'an* yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an menjadikan sumber alternatif terhadap masyarakat dari berbagai persoalan kehidupan yang dialami. Ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai solusi dalam persoalan fisik, razeki, ekonomi dan lain sebagainya yang memudahkan mendapatkan petunjuk serta keyakinan terhadap masyarakat tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Khairul Muttaqin, *Studi Living Qur'an Pembacaan Ayat Al-Qur'an Untuk Mempermudah Kematian*, (Pamekasan: Duta Media, 2021), 6.

<sup>19</sup> Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, 48.

<sup>20</sup> Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an*, Vol. 8, No.2, (2022), 69. <https://almanar.uinkhas.ac.id.php/almanar/article/download/26/23/117>

<sup>21</sup> Ibid., 70

<sup>22</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an Dalam Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Cirebon)", *Jurnal of Qur'an and Hadis* Vol. 4, No.2, (2015), 171. <https://journal-of-qur'an-and-hadith/article/download/2392/1791>

## G. Resepsi Al-Qur'an

Ada tiga macam atau bentuk dalam teori resepsi Al-Qur'an, diantaranya: resepsi eternalitas, resepsi estetis dan resepsi fungsional.<sup>23</sup> Menurut Ahmad Rofiq resepsi Al-Qur'an memiliki literatur dalam kajian Al-Qur'an yang memiliki kekhasan tersendiri. Serta fungsi pembacaan yang atomistik terhadap Al-Qur'an dari setiap transmisi akan terjadi transformasi.<sup>24</sup> Resepsi merupakan bentuk teori yang sangat maju dalam menganalisis sebuah teks dan konsepnya sebagai praktik yang dipakai terhadap penelitian. Adapun macam-macam resepsi sebagai berikut:

### a. Resepsi eternalitas

Resepsi eternalitas yaitu memposisikan kegiatan kegiatan yang ditunjukkan terhadap manusia yang melaksanakannya. Dengan cara menghafalkan teks Al-Qur'an. Seperti kegiatan tahfidz para penghafal Al-Qur'an untuk selalu menjaga hafalan, baik dalam menyetakan hafalan dan murajaah Al-Qur'an yang dimilikinya.

### b. Resepsi estetis

Resepsi estetis yaitu memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai nilai keindahan atau bisa di posisikan dengan memahami makna dengan cara-cara yang indah sehingga mempunyai sifat sempurna dalam struktur penyampaian Al-Qur'an. Baik itu ditulis, dibaca, dan disuarakan. Resepsi estetis

---

<sup>23</sup> Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, 48

<sup>24</sup> Muhammad Alwi, "Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rofiq)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 15, No.1, (2021), 10

terhadap Al-Qur'an merupakan kajian yang dibahas masyarakat dikalangan islam.<sup>25</sup> Seperti halnya seni kaligrafi atau orang yang membaca Al-Qur'an dengan memakai lantunan suara yang bagus.<sup>26</sup>

c. Resepsi fungsional

Resepsi fungsional yaitu memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang ditunjukkan kepada manusia untuk tujuan tertentu. Resepsi fungsional sebuah fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat dan komunitas muslim untuk menerima dan bereaksi terhadap tradisi dalam pembacaan Al-Qur'an dengan cara dibacakan, disuarakan, diperdengarkan.<sup>27</sup> Seperti halnya yang terwujud dalam masyarakat dengan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terpilih. Seperti ayat kursi, surah-surah tertentu dan *Rātib al-Ḥaddād*.

Motif dalam penerimaan teori resepsi fungsional mencakup fungsi informatif dan performatif.<sup>28</sup> Adapun fungsi informatif yaitu memberi terhadap informasi bagi para pembacanya, yang mana berisi kumpulan pesan yang tersusun sehingga terstruktur bahasa teks tersebut. Fungsi informatif adalah fungsi utama teks maupun praktik yang memberikan sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Apabila bentuk teks, maka Al-Qur'an memberikan pesan atau makna teks. jika dalam

---

<sup>25</sup> Abdur Rofiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 46.

<sup>26</sup> Ni'mah, "The Living Qur'an Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an", 70

<sup>27</sup> Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Terhadap Masyarakat Yogyakarta", *Qaf*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2019), 47

<sup>28</sup> Ade Amiroh, "Living Qur'an Pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)" (Tesis, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022), 32

bentuk praktik maka intraksi dengan Al-Qur'an yang memberikan dengan sebuah pesan atau makna.

Adapun fungsi performatif adalah pembaca teks harus melakukan pembacaan atau penggalan dalam memenuhi terhadap kebutuhan, sehingga data yang harus dipahami berfungsi dari sumber praktik atau tindakan. Hal ini tidak hanya menangkap makna, namun bisa dengan melakukan sesuatu yang perilaku dilakukan karena pemahaman makna dari sumber data. Apabila dalam bentuk teks Al-Qur'an, maka teks tersebut tidak memberikan dengan sebuah pesan namun memberikan terhadap perintah untuk melakukan praktik atau tindakan. Data yang melahirkan dengan praktik merupakan data terhadap dimensi yang horizontal. Jika data berbentuk praktik, maka akan diterima oleh subjek fungsi performatif, maka akan muncul sebuah praktik dalam fenomena sosial.

Ahmad Rofiq mendefinisikan dalam istilah resepsi adalah suatu tindakan yang menerima sebuah karya sastra untuk mendapatkan makna yang signifikan ketika dirasakan pembaca.<sup>29</sup> Teori resepsi muncul pada tahun 1960. Namun konsep yang jelas ditemukan pada tahun 1970. Pelopor dari teori resepsi fungsional Hans Robert Jauss. Fokus dalam memahami dan menerima teks yang dilakukan oleh masyarakat bagi para pembaca teks. Penerimaan fungsional yaitu pada dasarnya sebuah praktis yang didasarkan dengan teks pada tujuan

---

<sup>29</sup> Ahmad Rafiq, *"The Reception Of The Qur'an in Indonesia: A Cause Study Of The Place The Qur'an in A Non Arabic Speaking Community"*, (Disertasi, Universitas Graduate Board Amerika Serikat, 2014),144

praktis pembaca. Resepsi fungsional merupakan gambaran sebuah teks yang telah diterima oleh umat muslim.<sup>30</sup>

Teori resepsi Jauss merupakan aliran sastra yang meneliti terhadap teks untuk mempertimbangkan para pembaca dalam pemberian sambutan dan tanggapan yang dipengaruhi oleh ruang, waktu, faktor dan golongan sosial. Tanggapan terhadap teks, pembaca dijumpai oleh horizon dengan harapan pengalaman yang kritis terhadap masa yang akan datang.<sup>31</sup>

Jauss menjelaskan tiga prinsip dalam istilah teori resepsi. *Pertama*, teori dapat berlaku untuk menetapkan norma, struktur dan nilai-nilai masyarakat. *Kedua*, mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dengan kenyataan masyarakat yang melakukannya. *Ketiga*, inovatif terhadap nilai-nilai yang baik sesuai dengan norma *establishment* yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sosial. Hans Robert menyatakan bahwa dalam teori resepsi fungsional terdapat teori intertekstual dalam sebuah teks yang tidak bisa dilepaskan dari teks yang lain.<sup>32</sup> Istilah teks dalam gambaran umum teks yang tertulis dan teks yang terbaca, kebudayaan, keagamaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, teori resepsi fungsional tidak lepas dari hal-hal yang terjadi dikalangan masyarakat baik secara umum dan khusus.

Konsep yang digagas oleh teori resepsi Jauss pada umumnya dalam pendekatan historis yang terkait dengan “dialogis” yaitu bentuk

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Herpin Noviandi Khurosan, “Narasi Iblis Bertaubat Dalam Karya Sastra: Tinjauan Resepsi Hand Robert Jauss”, 88 <https://open.journal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5186/3669>

<sup>32</sup> Ibid.,89

dialog antara teks dan pembaca dengan harapan berdasarkan teks terhadap penilaian masyarakat. Ketika memasuki dalam pembacaan Al-Qur'an, setiap pembaca pasti memiliki horizon dengan harapan masing-masing. Dalam pembacaan Al-Qur'an, intraksi komunitas muslim dengan ayat-ayat Al-Qur'an mengalami perkembangan yang dinamis, karena peran Al-Qur'an sangat mempengaruhi bagi aspek kehidupan umat Islam. Berintraksi dengan Al-Qur'an melalui dengan cara yang beragam, dimulai dari mengekspresikan melalui lisan, tulisan, perbuatan dan pengalaman spiritual baik dengan membaca, memahami serta mengamalkannya.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, teori resepsi Al-Qur'an merupakan resepsi fungsional yang digunakan untuk Tradisi Pembacaan Ayat Al-Qur'an Pada kegiatan *Rātib al-Haddād* (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah dan Pondok Pesantren Ummul Quro At-Tarbawiyah Putri)

Adapun bacaan *Rātib al-Haddād* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah yaitu sebagai berikut:

#### AL-FATIHAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ. إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ. ۞. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

#### AL-FALAQ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

<sup>33</sup> Hilda Husaini Rusdi "Dinamika Resepsi Terhadap Al-Qur'an (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2, (Desember 2023), 247. <https://www.Researchgate.net/publication/376431928>

## AN-NAS

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

## AL-IHKLAS

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱. اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

## AL-KAUTSAR

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝ ۲. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ۳

## AL-BAQARAH 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝ ۲۵۵

## AL-BAQARAH 285-286

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانُكَ رَبَّنَا وَالنِّبَأُ الْمَصِيرُ ۝ ۲. لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفُ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

## AN-NISA' 106

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Adapun bacaan *Rātib al-Haddād* di Pondok Pesantren Ummul

Quro At-Tarbawiyah putri yaitu sebagai berikut:

## AL-FATIHAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

## AL-BAQARAH 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝ ۲۵۵

## AL-BAQARAH 285-286

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانُكَ رَبَّنَا وَالنِّبَأُ الْمَصِيرُ ۝ ۲. لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا

اَكْتَسَبْتَ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَيَّ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا  
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ وَاغْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَاَنْصُرْنَا عَلَيَّ الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Adapun bacaan dalam kitab asli *Rātib al-Haddād* yaitu sebagai

berikut:

#### AL-FATIHAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ.  
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لَا غَيْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ

#### AL-BAQARAH 285-286

اَمَرَ الرَّسُوْلُ بِمَا اَنْزَلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُوْمِنُوْنَ كُلُّ اَمَرَ بِاللّٰهِ وَمَلِيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ  
وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يَكْلَفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَيَّ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا  
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ وَاغْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَا فَاَنْصُرْنَا عَلَيَّ الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

